

BAB I

PENDAHULUAN

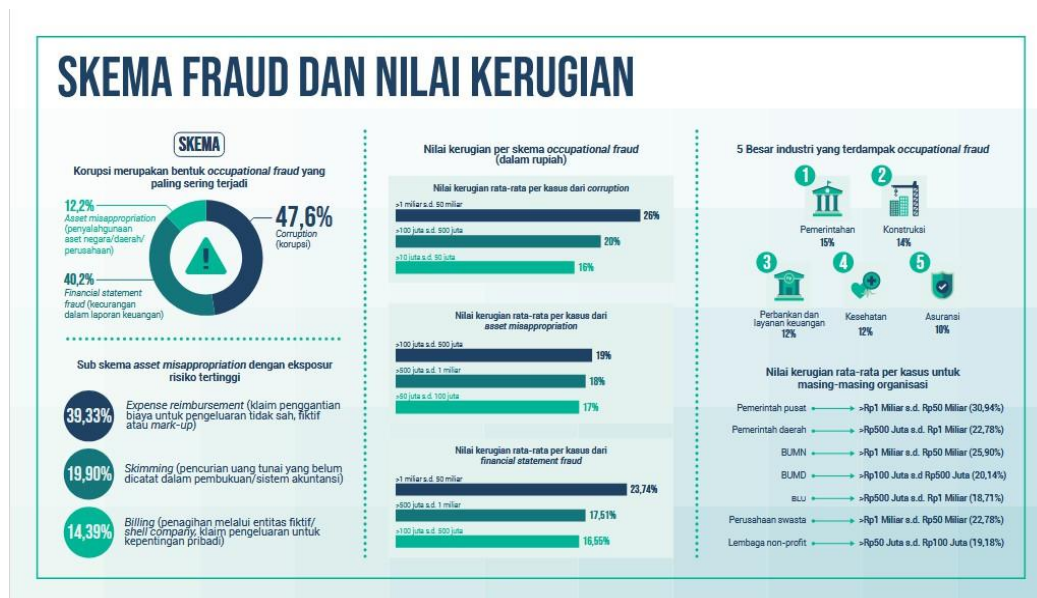
1.1 Latar Belakang

Secara konseptual, kecenderungan kecurangan dimaknai sebagai perbuatan yang belum terjadi, namun secara sadar akan dikerjakan untuk mengelabui, memalsukan data, maupun menyembunyikan informasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan tertentu atau merugikan orang lain. Pelaku memiliki niat untuk menipu orang lain guna meraih keuntungan dan orang lain mengalami kerugian (ACFE, 2024). Lebih lanjut, Albrecht *et al.* (2012) menerangkan *fraud* sebagai suatu jenis manipulasi yang melibatkan akal bulus, pengkhianatan kepercayaan, atau penyajian informasi yang salah untuk meraih keuntungan yang tidak sah. Kecenderungan kecurangan menggambarkan tingkat kemungkinan atau niat seseorang melakukan kecurangan.

Selama beberapa tahun belakangan, kasus kecurangan atau *fraud* kian meningkat seiring dengan perkembangan aktivitas organisasi dan semakin rumitnya proses bisnis. Beragam kasus yang terjadi di institusi publik maupun entitas swasta, menunjukkan bahwa *fraud* dapat terjadi di hampir setiap tingkatan organisasi. Dampaknya sangat besar dan tidak hanya terbatas pada kerugian uang. Catatan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) memperlihatkan bahwa kasus *fraud* dapat merusak efektivitas pengawasan internal, menurunkan mutu tata kelola, serta mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja organisasi.

Menurut ACFE, kecurangan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Korupsi (*Corruption*), serta Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statements*). Penyalahgunaan Aset adalah jenis kecurangan yang paling umum, biasanya melibatkan penggelapan uang, manipulasi bukti pengeluaran, atau pencurian barang milik perusahaan. Korupsi melibatkan penyalahgunaan wewenang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti suap, gratifikasi, atau adanya konflik kepentingan. Pernyataan Palsu merujuk pada tindakan merubah informasi atau laporan keuangan agar terlihat lebih baik atau lebih buruk dari realitas. Tindakan *fraud* tersebut memicu kerugian yang meluas pada berbagai sektor.

Gambar 1.1 Skema *Fraud* dan Nilai Kerugian



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

Bentuk konkret *asset misappropriation* tampak pada berita yang dipublikasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Sulawesi Barat (2024) mengenai pengelolaan

Uang Persediaan di Sekretariat Daerah Kabupaten Polewali Mandar. BPK mengungkapkan bahwa dana Uang Persediaan sebesar Rp1,365 miliar dari Bagian Umum dan Bagian Kesejahteraan Rakyat dikuasai oleh Bendahara Pengeluaran tanpa adanya pertanggungjawaban yang sah. Selain itu, kasus *corruption* dalam negeri yang melibatkan Harvey Moeis dalam perdagangan komoditas timah telah merugikan negara hingga Rp 271 triliun (Liputan6, 2024). Lebih lanjut, dalam kategori Pernyataan Palsu yang dilakukan eFishery mengungkap bahwa perusahaan *agritech* ini diduga telah menjalankan sistem pelaporan ganda sejak tahun 2018. Laporan eksternal mencatat pendapatan sekitar Rp 12,3 triliun, sedangkan laporan internal jauh lebih rendah, yaitu sekitar Rp 2,6 triliun (Integrity Indonesia, 2025). Dengan demikian, meskipun ketiga kasus berasal dari kategori yang berbeda, seluruhnya menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendorong individu untuk berbuat curang menjadi sangat penting. Donald R. Cressey (1953) sebagai pengusul konsep *Fraud Triangle* mengemukakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut dipandang mampu menjelaskan alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena mencerminkan kondisi yang memengaruhi perilaku individu. Hal ini sejalan dengan Teori Atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam konteks *Fraud Triangle*, tekanan dan kesempatan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu, sedangkan rasionalisasi

merupakan faktor internal yang berkaitan dengan cara individu menafsirkan dan membenarkan tindakannya.

Tekanan (*pressure*) dalam konsep *Fraud Triangle* berhubungan dengan dorongan atau kebutuhan tertentu yang dialami individu, seperti masalah keuangan, tuntutan di tempat kerja, atau tekanan dari lingkungan sosial. Peluang (*opportunity*) timbul saat ada kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memberi kesempatan bagi pelaku untuk bergerak tanpa cepat teridentifikasi. Sementara itu, rasionalisasi (*rationalization*) mengacu pada cara individu membenarkan tindakannya sehingga tindakan tersebut dinilai wajar atau tidak sepenuhnya keliru. Keberadaan ketiga faktor tersebut menjadikan *Fraud Triangle* sebagai model yang mampu menjelaskan bagaimana kecurangan dapat terjadi dan berkembang pada diri seseorang. Oleh karena itu, *Fraud Triangle* menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021) menegaskan bahwa tiga faktor utama dalam *Fraud Triangle teory* memberikan pengaruh positif serta signifikan atas perbuatan curang (*fraud*). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Kon *et al.* (2024), tekanan terbukti meningkatkan niat seseorang untuk melakukan kecurangan melalui rasionalisasi dan peluang. Penelitian Udoh *et al.* (2024) mengenai perilaku curang berdasarkan persepsi akuntan menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi memperlihatkan dampak linear signifikan secara simultan atas tindakan curang terkait anggaran, dengan variabel peluang memberikan pengaruh paling besar.

Penelitian berikutnya, Hildayani *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa peluang dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan atas perbuatan curang, sedangkan tekanan tidak menunjukkan pengaruh positif signifikan. Selanjutnya, Reshita *et al.* (2023) yang meneliti dampak tiga elemen dari teori *Fraud Triangle* pada mahasiswa Universitas Trilogi mengenai kecurangan akademik menyimpulkan bahwa *pressure* dan *opportunity* tidak memiliki hubungan secara parsial dengan kecurangan akademik, sementara *rationalization* terbukti berdampak signifikan. Lebih lanjut, Shodikin *et al.* (2024) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tiga elemen dari *Fraud Triangle Theory* atas kecurangan akuntansi dalam lingkup Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2020 hingga 2022, menerangkan bahwa tekanan menunjukkan dampak positif atas perilaku curang dalam akuntansi, sedangkan dampak tidak signifikan ditunjukkan oleh peluang dan rasionalisasi. Perbedaan tahun juga objek penelitian pada studi-studi tersebut turut menghasilkan temuan yang beragam terkait pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan.

Beersumber pada penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021), Kon *et al.* (2024), Udoh *et al.* (2024), Hildayani (2021), dan Shodikin *et al.* (2024), *fraud* lebih berfokus pada ranah institusional, seperti kecurangan pada instansi pemerintah dan *fraud* dalam laporan keuangan, sehingga masih terdapat ruang untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana *fraud* dipersepsikan oleh kelompok bukan organisasional, seperti mahasiswa. Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dari pegawai pemerintah maupun pelaku sektor korporasi. Mahasiswa berada dalam

fase transisi menuju dunia profesional dan sekaligus dalam proses pembentukan nilai moral, etika, dan integritas. Arens, Elder, & Beasley (2014) menekankan bahwa pemahaman mengenai *fraud* harus ditanamkan sejak dini karena integritas individu mulai terbentuk pada masa pendidikan tinggi. Persepsi mahasiswa terhadap *fraud* perlu diperhatikan karena tidak hanya relevan bagi diri mahasiswa sebagai calon profesional, tetapi juga berperan dalam menentukan bagaimana mereka kelak berkontribusi dalam menciptakan budaya organisasi yang berintegritas.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan jarang menyoroti sudut pandang mahasiswa dalam memahami kecenderungan terjadinya *fraud*, maka diperlukan kajian lanjutan yang menempatkan perspektif tersebut sebagai fokus utama. Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel independen yang telah diteliti pada studi terdahulu, namun dengan konteks tahun serta kelompok responden yang berbeda. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek penting dalam analisis perilaku menyimpang akan menambah literatur mengenai *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan judul penelitian “Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*.”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada isu yang sudah diidentifikasi, berikut merupakan permasalahan yang diteliti:

1. Apakah tekanan berdampak positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*?

2. Apakah peluang berdampak positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*?
3. Apakah rasionalisasi berdampak positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*?

1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

Mengacu pada isu yang sudah diidentifikasi, berikut merupakan tujuan dari permasalahan yang diteliti:

1. Guna mengidentifikasi & menganalisis pengaruh tekanan terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*.
2. Guna mengidentifikasi & menganalisis pengaruh peluang terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*.
3. Guna mengidentifikasi & menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan dengan *Fraud Triangle Theory*.

Temuan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi bagi sejumlah pihak yang relevan, antara lain:

1. Kontribusi praktis

Temuan dari studi ini diproyeksikan dapat memberikan gambaran bagi perguruan tinggi, pendidik, dan pihak terkait lainnya mengenai berbagai faktor yang menentukan persepsi mahasiswa mengenai kecurangan. Selain itu,

menjadi referensi guna merancang strategi pencegahan *fraud* yang lebih efektif.

2. Kontribusi teoritis

Temuan dari studi ini diproyeksikan mampu memperkaya literatur juga pemahaman mengenai *Fraud Triangle Theory* dalam konteks persepsi mahasiswa. Kajian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang menelaah tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagai determinan persepsi terhadap kecenderungan *fraud*, khususnya pada populasi dan konteks akademik yang berbeda.

3. Kontribusi kebijakan

Hasil penelitian ini berpotensi memberikan masukan yang relevan bagi institusi pendidikan maupun pemangku kebijakan dalam merancang regulasi, pedoman perilaku, atau program pembinaan yang lebih efektif untuk mencegah tindakan kecurangan di segala sektor. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya peningkatan integritas dan kualitas tata kelola berbagai sektor.

1.4 Sistematika Penelitian

Penyusunan skripsi ini dilakukan secara terorganisir yang tersusun menjadi lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian awal menyajikan penjabaran menyeluruh perihal gambaran dasar penelitian. Di dalamnya mencakup uraian latar belakang studi, fokus permasalahan yang dikaji, tujuan dan manfaat dari studi, dan pedoman penulisan tugas akhir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dasar-dasar konseptual dan teori yang mendukung penelitian dibahas dalam bab ini. Termasuk pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, penyusunan kerangka berpikir yang logis, juga hipotesis yang akan dianalisis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mekanisme yang diterapkan selama proses penelitian, mencakup definisi operasional tiap variabel, penetapan populasi serta teknik sampling, jenis serta sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengambilan data, dan pendekatan dalam menganalisis data yang digunakan selama proses penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. Hasil analisis diinterpretasikan dan dihubungkan dengan rumusan masalah serta kerangka teori, dalam rangka memberikan penjelasan yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat ikhtisar utama sebagai bentuk peringkasan hasil penelitian, pembahasan terkait keterbatasan studi, dan sejumlah saran yang bisa dipergunakan sebagai rujukan studi berikutnya.